

POLA ASUH ORANG TUA PENGRAJIN BATU BATA MERAH DALAM MENDIDIK SIKAP TANGGUNG JAWAB ANAK DI DESA KALIPUCANG WELAHAN JEPARA

Felia Tantriyani¹, Nur Fajrie², Deka Setiawan³

^{1,2,3} PGSD, FKIP, Universitas Muria Kudus, Indonesia

¹ feliatantriyani12@gmail.com, ² nur.fajrie@umk.ac.id, ³ deka.setiawan@umk.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to describe the attitude of children's responsibility in social life in Kalipucang Welahan Village, Jepara. This research uses descriptive qualitative research with case study method. Parenting style is parenting style of parents in carrying out their role as caregivers, educators, and companions for their children. There are three types of parenting styles, namely democratic, permissive, and authoritarian. Responsibility is the attitude that individuals have to carry out their obligations and are ready to face all the consequences for their words and actions. The subjects of this study were limited to four elementary school children aged 8-10 years in the development of this attitude of responsibility. Data collection techniques and instruments used in this study were observation, interviews and documentation. This study uses qualitative data analysis with reference to the concept of Miles and Huberman. The results of this study indicate that parenting applied by parents to children causes the development of children's attitudes of responsibility that are different from one another. There is one child who gets an authoritarian parenting pattern resulting in the child's attitude of responsibility is still low. One child gets democratic parenting so that the child has good responsibilities and can solve his own problems. Two children received permissive parenting which caused the children to have a fairly good attitude of responsibility.

Keywords: Parenting Style, Attitude of Responsibility.

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan sikap tanggung jawab anak dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Kalipucang Welahan Jepara. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pola asuh orang tua merupakan pola asuh orang tua dalam melaksanakan peranannya sebagai pengasuh, pendidik, serta pendamping bagi anak-anaknya. Jenis pola asuh orang tua ada tiga yakni demokratis, permisif, dan otoriter. Tanggung jawab merupakan sikap yang dimiliki individu untuk melakukan kewajibannya serta siap menghadapi segala konsekuensi atas kata-kata dan tindakan yang dilakukan. Subjek penelitian ini terbatas pada empat anak SD usia 8-10 tahun dalam perkembangan sikap tanggung jawab ini. Teknik dan instrumen pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan acuan konsep dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak menyebabkan perkembangan sikap tanggung jawab anak yang berbeda satu sama lain. Terdapat satu anak yang mendapat pola asuh otoriter mengakibatkan sikap tanggung jawab yang dimiliki anak masih rendah. Satu anak mendapat pola asuh demokratis sehingga anak memiliki tanggung jawab yang baik dan dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Dua anak mendapat pola asuh permisif yang menyebabkan anak memiliki sikap tanggung jawab yang cukup baik.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Sikap Tanggung Jawab.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk membekali anak menghadapi masa depan. Pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang cerdas, cakap, kreatif, percaya dan berakhlak mulia (Ardianti, dkk, 2017). Keluarga merupakan salah satu lembaga yang mengemban tugas dan tanggung jawab dalam tujuan pendidikan umum. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan sikap tanggung jawab anak. Pendidikan pertama yang didapat anak adalah dari keluarganya yang mendidiknya sejak lahir. tanggung jawab dan kepercayaan orang tua yang dirasakan oleh anak akan menjadi dasar peniruan dan penjelajahan diri untuk berperilaku.

Belajar adalah kegiatan utama yang dilakukan dari seluruh proses Pendidikan yang ada di sekolah yang diharapkan mampu mengubah tingkah laku anak (Dewi, 2021). Shochib (1998) mengatakan bahwa pembelajaran seharusnya fleksibel dan mudah diterima oleh anak, sehingga pada saat proses pembelajaran anak tidak merasa bosan dan mudah dijangkau. Jika pembelajaran sukar untuk diterima anak, maka anak akan merasa bosan dan jenuh saat proses pembelajaran berlangsung. Pola asuh merupakan tanggung jawab sebagai pengasuh, pendidik, serta pendamping bagi anak-anak. Pola asuh yang dilakukan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan diri anak.

Pola Asuh Orangtua

Muktadin, (2010) mengatakan bahwa pola asuh adalah interaksi antara anak dan orang tua selamat mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua mengarahkan, memandu dan mendisiplinkan serta melindungi anak sehingga mendukung anak untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya. Kanzunudin, dkk (2021) pola asuh orang tua adalah salah satu cara orang tua mendidik, merawat, memberikan arah, dan memberikan bimbingan kepada anak, orang tua satu dengan orang tua lainnya menerapkan pola asuh yang berbeda-beda. Pola asuh orang tua merupakan pola asuh orang tua dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai pengasuh, pendidik, serta pendamping bagi anak-anak.

Pola asuh merupakan proses menjadi orang tua, orang tua akan memberikan bantuan dalam segala aspek kehidupan anak termasuk kebutuhan, hiburan, dan yang terpenting adalah pendidikan (Handayani, dkk, 2020). Sukiman (2019) mendefinisikan pola asuh juga merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anaknya yang meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman. Damayanti (2017) pola asuh orang tua adalah suatu cara orang tua dalam mengasuh dan mendidik, serta membina anaknya dengan penuh kasih sayang agar sikap sosialnya dapat berkembang dengan baik. Ardianti, dkk (2021) mengatakan bahwa pola asuh orang tua yakni salah satu cara bagaimana orang tua mendidik, mengasuh, mendisiplinkan anak dengan kasih sayang dari orang tua dan perhatian dari orang tua. Berdasarkan penjabaran diatas maka dapat dikatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan pola perilaku orang tua dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai pengasuh, pendidik, pendamping bagi anaknya. Pola asuh yang dilakukan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan diri anak.

Baumrind (dalam Ayun, 2017) mengategorikan pola asuh menjadi tiga yakni 1) Pola asuh otoriter Pola asuh ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapatkan kepercayaan dari orang tua, anak sering di hukum, apabila anak mendapat prestasi jarang diberi pujian atau hadiah, 2) Pola asuh demokratis Pola asuh ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu

tergantung pada orang tua. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya jadi asedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab diri sendiri,³) Pola asuh permisif Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun kadang bertentangan dengan norma sosial.

Menurut Soraya (2015), cara orang tua mendidik anak-anaknya memiliki pengaruh yang besar terhadap kegiatan belajar anak. Untuk itu orang tua harus memiliki strategi yang harus dilakukan untuk mengembangkan prestasi belajar anak, di antaranya: cara orang tua mendidik, relasional antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, penegetrian dari orang tua.

Tanggung Jawab

Tanggung jawab berasal dari dalam hati dan kemauan sendiri untuk melakukan kewajiban (Sukirman,). Aisyah (2014) menjelaskan tanggung jawab merupakan suatu sikap atau perilaku yang menuntut siswa untuk resiko atas segala tindakan dan ucapannya yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam hal belajar. Lickona (dalam Sadiyah,) berpendapat bahwasanya tanggung jawab adalah usaha yang dilakukan oleh individu untuk menjaga dirinya sendiri maupun menjaga diri orang lain sehingga ia menjadi individu yang dapat menjalankan kewajibannya untuk ikut serta dalam kegiatan yang diselenggarakan di masyarakat sehingga terciptalah kehidupan yang lebih baik lagi dengan masyarakat. Tanggung jawab merupakan buah sari sebuah motivasi dan dorongan semangat terhadap pertumbuhan menjadi dewasa, serta terhadap yang menunjukkan kemandirian perbuatan menurut Azerad (dalam Evany, 2016). Menurut Zubaedi (dalam Nuroniyah, 2018) tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam melakukan tugas serta kewajibannya yang bantuan kepada diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan penjabaran diatas maka, dapat Kata kunci tanggung jawab adalah sikap yang dimiliki individu untuk melakukan kewajibannya serta siap menanggung segala atas konsekuensi dan tindakan yang dilakukan.

Sikap tanggung jawab merupakan sikap yang dimiliki individu untuk melakukan kewajibannya serta siap menghadapi segala atas konsekuensi dan tindakan yang dilakukan. Tanggung jawab terbentuk seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Tanggung jawab berasal dari dalam hati dan kemauan sendiri untuk melakukan kewajiban (Sukirman, 2016). Aisyah (2014) menjelaskan tanggung jawab merupakan suatu sikap atau perilaku yang menuntut siswa untuk berkarya resiko atas segala tindakan dan ucapannya yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam hal belajar. Haris (2017) mengatakan bahwa tanggung jawab sebagai kesadaran manusia terhadap tingkah laku dan perbuatannya yang dilakukan secara sadar dan tidak sadar. Tanggung jawab merupakan sikap yang dimiliki individu untuk melakukan kewajibannya serta siap segala konsekuensi atas perkataan dan tindakan yang dilakukan.

Sikap tanggung jawab yang dimiliki anak kurang baik untuk anak SD usia 8-10 tahun di Desa Kalipucang Welahan Jepara, hal ini dikarenakan pola asuh orang tua yang sibuk bekerja sehingga kurang adanya Perhatian. Pola asuh orang tua berbeda- beda sehingga berpengaruh pada sikap tanggung jawab anak. Hal tersebut dapat menghambat perkembangan sikap tanggung jawab anak yang kurang maksimal memberikan pengasuhan dan pendampingan kepada anak.

Sikap tanggung jawab anak berkembang dengan baik apabila orang tua dapat menerapkan pola asuh yang tepat kepada anak dan lebih Perhatian kepada anak. Orang tua perlu dikomunikasikan secara efektif dengan anak agar anak lebih terbuka kepada orang tua untuk bercerita mengenai aktivitasnya diluar rumah dan apabila ada permasalahan dapat terselesaikan dengan bermusyawarah bersama (Muslima, 2015). Orang tua perlu membimbing dan mempersiapkan anak untuk tanggung jawab di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat supaya anak mengetahui dan paham tentang sikap tanggung jawab dan menjadi anak yang baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Subjek pada penelitian ini yakni empat anak umur 8-10 tahun, penelitian dilakukan tiga kali untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti, dan penelitian telan dilaksanakan di Desa paren Rt. 03 Rw. 02 Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. Data teknik dan instrumen yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengamatan dilakukan menggunakan pengamatan orang tua dan anak, wawancara dilakukan menggunakan lembar wawancara orang tua dan anak, dan dokumentasi berupa rekaman wawancara dan foto pada saat penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang merujuk pada konsep Miles dan Huberman yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang disajikan secara interaktif.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada penelitian ini didapatkan dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti selama tiga kali penelitian mengenai pola asuh Orang Tua dalam Perkembangan Sikap Tanggung Jawab Anak di Desa Kalipucang Welahan Jepara. Penelitian ini dimulai dari bulan September 2020 sampai dengan bulan Mei 2021 dapat menemukan beberapa temuan mengenai Perkembangan Sikap Tanggung Jawab Anak.

Pola asuh yang diterapkan orang tua bagi anak berbeda-beda sehingga berpengaruh dalam perkembangan sikap tanggung jawab anak. Menurut Azerad (dalam Evany, 2016: 3) tanggung jawab merupakan buah sari sebuah motivasi dan dorongan semangat terhadap pertumbuhan menjadi dewasa, serta terhadap perbuatan yang menunjukkan kemandirian. Lickona (dalam Sadiyah, 2017: 4) berpendapat bahwasanya tanggung jawab adalah usaha yang dilakukan oleh individu untuk menjaga dirinya sendiri maupun menjaga diri orang lain sehingga ia menjadi individu yang dapat menjalankan kewajibannya untuk ikut serta dalam kegiatan yang diselenggarakan di masyarakat sehingga terciptalah kehidupan yang lebih baik lagi dengan masyarakat.

Perhatian dan kasih sayang serta pengasuhan orang tua kepada anak dapat memberikan dampak yang baik bagi anak dalam perkembangan tanggung jawab. Pola asuh orang tua dalam perkembangan sikap tanggung jawab anak di Desa Kalipucang Welahan Jepara sebagai berikut.

1. Sikap Tanggung Jawab Anak ASM

Ibu (AA) orang tua dari anak ASM terapkan pola asuh otoriter yang mengakibatkan anak ASM memiliki sikap tanggung jawab yang rendah. sikap tanggung jawab yang rendah juga berpengaruh pada prestasi anak di sekolah. Pada penelitian pertama sikap tanggung jawab anak baik karena pada saat wawancara anak tidak berbicara apa adanya sesuai apa yang sehari-hari,

sedangkan pada penelitian kedua anak mulai berbicara sesuai apa yang sehari-hari mencari-hari dan kurang memiliki sikap tanggung jawab. Pada penelitian ketiga anak memiliki sikap tanggung jawab yang cukup baik dari penelitian kedua. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil observasi dan wawancara selama tiga kali penelitian yang memperkuat data dalam penelitian ini.

“Tidak, kadang setelah belajar buku saya masih di meja mbak.”

“Saya menaruh mainan sembarangan.”

“Tidak merapikannya mbak.”

“Saya langsung ke kamar mandi pipis mbak.”

Hal tersebut tidak sesuai dengan indikator sikap tanggung jawab yang digunakan oleh peneliti yakni komitmen pada tugas. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya hasil prestasi anak di sekolah. Sikap tanggung jawab anak harus tumbuh pada diri anak agar anak lebih memahami kewajibannya. Selanjutnya anak menyatakan bahwa.

“Berani mbak.”

“Minta maaf kepada teman.”

Hal tersebut sesuai dengan indikator sikap tanggung jawab yang digunakan oleh peneliti yakni mengakui perbuatannya. Hal ini penting karena anak harus berusaha bertanggung jawab atas kesalahan yang telah berusaha sendiri sehingga merugikan orang lain dan tidak berulang kali kesalahannya kembali. Lalu pernyataan anak yang menyatakan bahwa.

“Saya takut mendapat hukuman yang berat mbak.”

“Saya akan diam mbak tidak berani berbicara.”

Hal ini tidak sesuai dengan indikator sikap tanggung jawab yang dipakai oleh peneliti seperti berani risiko atas tindakan dan ucapan. Anak harus mengetahui jika dia melakukan kesalahan berarti dia harus siap dengan risiko yang harus ditanggungnya. Kemudian pernyataan anak yang menyatakan bahwa.

“Saya akan meminta maaf.”

“Terkadang iya mbak.”

Hal ini cukup sesuai dengan indikator sikap tanggung jawab yang dipakai oleh peneliti yakni menepati janji. Anak diharapkan mampu menjadi manusia yang bertanggung jawab atas perbuatan dan kesalahannya dan berusaha tidak mengulangi semua kesalahannya tersebut. Anak mendapat pujian dari orang tua yang bisa menambah semangat anak untuk bertanggung jawab dan menepati janji.

2. Sikap Tanggung Jawab Anak LA

Ibu (IA) orang tua dari anak LA menerapkan pola asuh demokratis yang menjadikan anak memiliki sikap tanggung jawab yang baik. sikap tanggung jawab yang baik juga menjadikan anak berprestasi di kelas. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil observasi dan wawancara selama tiga kali penelitian yang memperkuat data dalam penelitian ini,

“Iya, saya merapikannya agar rapi.”

“Iya, karena kita harus membersihkan kamar tidur agar cepat.”

Hal tersebut sesuai dengan indikator sikap tanggung jawab yakni komitmen pada tugas. Anak bertanggung jawab dengan barang-barang milik sendiri yang harus dirapikan dan dirawat dengan baik. Anak juga bertanggung jawab untuk merapikan kamar tidurnya sendiri sehingga nyaman untuk istirahat dan tidur. Kemudian pernyataan anak yang menyatakan bahwa.

“Iya, karena itu kesalahan kita sendiri dan kita harus mengakui kesalahan itu.”
“Kita harus bertanggung jawab atas kesalahan yang kita buat sendiri.”

Hal tersebut sesuai dengan indikator sikap tanggung jawab yakni mengakui perbuatannya. Anak berani mengakui perbuatannya yang salah dan berani untuk bertanggung jawab atas kesalahan yang dicari. Lalu pernyataan anak menyatakan bahwa.

“Iya saya siap dihukum.”
“Iya, saya akan bertanggung jawab.”

Hal tersebut sesuai dengan indikator sikap tanggung jawab yang dipakai oleh peneliti yakni berani resiko atas Tindakan dan ucapan. Anak berani resiko atas kesalahannya dan tidak lari dari masalah yang telah sedang berjalan. Anak berusaha mencari solusi dengan orang tua untuk menyelesaikan permasalahan yang telah dilakukan. Selanjutnya pernyataan anak yang menyatakan bahwa.

“Iya, saya janji mbak.”
“Terkadang iya mbak.”

Hal tersebut sesuai dengan indikator sikap tanggung jawab yang dipakai oleh peneliti yakni menepati janji. Anak berhutang menjadi manusia yang bertanggung jawab atas semua perbuatannya dan anak mendapat pujian dari orang tua setelah menepati janjinya tersebut.

3. Sikap Tanggung Jawab Anak FEE

Ibu (S) orang tua dari anak FEE terapkan pola asuh permisif yang menyebabkan anak FEE memiliki sikap tanggung jawab yang cukup baik. Sikap tanggung jawab juga berpengaruh pada prestasi anak di sekolah. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil observasi dan wawancara selama tiga kali penelitian yang memperkuat data dalam penelitian ini.

“Iya mbak saya merapikan buku setelah belajar.”
“Tidak, karena ingin bermain cepat dan sarapan.”

Hal tersebut kurang sesuai dengan indikator sikap tanggung jawab yang dipakai oleh peneliti yakni komitmen pada tugas. Anak merapikan buku setelah belajar dan merawat mainannya sendiri tapi anak tidak mau merapikan dan membersihkan tempat tidurnya sendiri dan masih bergantung kepada orang tua untuk membersihkan serta merapikan tempat tidurnya. Selanjutnya pernyataan anak yang menyatakan bahwa.

“Temanku nakal, jadi aku membalasnya.”
“Minta maaf mbak.”

Hal tersebut kurang sesuai dengan indikator sikap tanggung jawab yang dipakai peneliti yakni mengakui perbuatannya. Anak membalas perbuatan buruk teman dan anak tidak berani mengakui perbuatannya karena takut dimarahi oleh orang tuanya, tetapi anak berani bertanggung jawab dengan meminta maaf atas kesalahannya. Lalu pernyataan anak yang menyatakan bahwa.

“Tidak karena saya takut dihukum.”
“Aku akan bertanggung jawab.”

Hal tersebut kurang sesuai dengan indikator sikap tanggung jawab anak yang dipakai oleh peneliti yakni berani risiko atas tindakan dan ucapan. Anak tidak mau dihukum atas kesalahannya sendiri tetapi anak meminta maaf dan bertanggung jawab dengan kesalahan yang dicari. Selanjutnya pernyataan anak yang menyatakan bahwa.

“Saya berani mbak.”
“Ada mbak.”

Hal tersebut sesuai dengan indikator sikap tanggung jawab yang dipakai oleh penis yaitu menepati janji. Anak berani untuk bertanggung jawab dengan kesalahannya dan tidak meminjam berulang kali kesalahannya Kembali. Anak merasa bangga saat anak menepati janjinya sendiri untuk tidak melakukan kesalahan dan orang tua memberi hadiah untuk anak karena anak menepati janjinya.

4. Sikap Tanggung Jawab Anak DK

Ibu (T) orang tua dari anak DK terapkan pola asuh permisif yang menyebabkan anak DK memiliki sikap tanggung jawab yang cukup baik. Sikap tanggung jawab juga berpengaruh pada prestasi anak di sekolah. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil observasi dan wawancara selama tiga kali penelitian yang memperkuat data dalam penelitian ini.

“Iya saya merapikannya agar rapi mbak.”
“Ibu yang merapikannya mbak.”

Hal tersebut kurang sesuai dengan indikator sikap tanggung jawab yang dipakai oleh peneliti yakni komitmen pada tugas. Anak bertanggung jawab dengan barang-barang miliknya sendiri seperti merapikan buku setelah belajar dan merawat mainannya sendiri, tetapi anak tidak mau merapikan kamar tidurnya sendiri dan pada orang tua untuk merapikan dan membersihkan kamarnya. Selanjutnya pernyataan anak yang menyatakan bahwa.

“Terkadang tidak mbak.”
“Dengan meminta maaf kepada teman.”

Hal tersebut kurang sesuai dengan indikator sikap tanggung jawab yang dipakai oleh peneliti yakni mengakui perbuatannya. Anak tidak mengakui perbuatannya yang salah saat di rumah tapi anak berani bertanggung jawab dengan kesalahannya saat diluar rumah yakni dengan meminta maaf kepada teman dan mengakui salahnya. Lalu pernyataan anak yang mengatakan bahwa.

“Saya tidak mau dihukum mbak.”
“Minta maaf mbak.”

Hal tersebut kurang sesuai dengan indikator sikap tanggung jawab yang dipakai oleh peneliti yakni berani risiko atas Tindakan dan ucapan. Anak melakukan kesalahan tetapi tidak mau dihukum dan takut dimarahi oleh orang tuanya, tetapi anak berani untuk meminta maaf untuk menebus kesalahannya. Selanjutnya pernyataan anak yang menyatakan bahwa.

“Iya mbak saya akan senang resiko.”
“Ada mbak.”

Hal tersebut sesuai dengan indikator sikap tanggung jawab anak yang dipakai oleh peneliti yakni menepati janji. Anak berani berani risiko atas semua kesalahannya dan tidak dipinjamkan berulang-ulangnya kembali. Anak merasa bangga karena telah menepati janji untuk tidak berulang kali kesalahannya kembali dan orang tua beri reward kepada anak sebagai pujian karena anak tidak berulang kesalahannya lagi.

Diskusi

Hasil penelitian yang telah dilakukan dengan empat informan dapat disimpulkan bahwa orang tua di Desa Kalipucang RT 06 RW 01 Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara menerapkan

pola asuh yang berbeda-beda berdasarkan indikator pola asuh orang tua yang digunakan oleh peneliti.

1. Pola asuh Otoriter

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter, menurut Baumrid (dalam Ayun, 2017:108-109) mengatakan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua kepada anak mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif, dimana anak dituntut untuk patuh dengan semua aturan, perintah dan keinginan orang tua. Hal ini dibuktikan dengan anak yang merasa tertekan dan kurang bertanggung jawab dengan kewajiban dan masalah yang telah dilakukannya.

Dalam hal ini anak terhambat dalam perkembangan sikap tanggung jawabnya, hal ini juga berpengaruh dalam prestasi belajarnya disekolah, karena pola asuh ini terlalu menekan anak dengan aturan-aturan tua atau orang tua tidak memperhatikan anaknya berperilaku sehari-hari. Muslima (2015:96-97) berpendapat bahwa orang tua harus menerapkan pola asuh yang dinamis, sehingga sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan dan perkembangan tanggung jawab anak dan menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak yang mendukung terbentuknya sikap tanggung jawab anak.

2. Pola Asuh Demokratis

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis menurut Sukirman (2019:24) menghargai kepentingan anak, tetapi juga menekankan pada kemampuan untuk mengikuti aturan sosial. Orang tua menghargai kemampuan anak untuk mengambil keputusan, minat anak, pendapat anak dan kepribadian anak. Orangtua yang demokratis, bersikap hangat pada anak dan sayang pada anak namun tidak segan-segan mengharapkan tingkah laku yang baik, tegas dalam menetapkan aturan di rumah, dan memberi batasan-batasan. Anak dilatih untuk bertanggung jawab dengan barang-barang miliknya dan menyelesaikan masalah yang telah diperbuatnya.

Pola asuh ini memberikan dampak yang baik untuk perkembangan sikap tanggung jawabnya. Anak mengetahui hal-hal yang memang menjadi tanggung jawabnya saat dirumah maupun diluar rumah. Sukirman (2019:36) mengatakan bahwa orang tua harus menjaga komunikasi yang baik dengan anak dan menjadi pendengar yang baik untuk mengungkapkan perasaan dan permasalahan yang sedang dihadapi anak dan mencari solusi dari masalah tersebut. Orang tua juga diharapkan dapat memberikan apresiasi kepada anak apabila telah berperilaku dan melakukan sesuatu yang baik. Dalam hal ini orang tua dapat mendukung perkembangan sikap tanggung jawab anak yang memerlukan peran orang tua didalamnya.

3. Pola Asuh Permisif

Orang tua yang menerapkan pola asuh menurut Baumrid (dalam Ayun, 2017:108-109) orang tua membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian. Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri.

Pola asuh ini memberikan dampak yang cukup baik bagi perkembangan sikap tanggung jawab anak karena pola asuh ini orang tua membiarkan anak untuk melakukan hal-hal yang disukainya tetapi dalam Batasan yang wajar dan orang tua tidak memberikan hukuman yang berat untuk anaknya agar anak tidak tertekan.

Tetapi peran orang tua tetap diperlukan dalam pola asuh ini untuk mendukung perkembangan sikap tanggung jawab anak agar anak mengerti tanggung jawabnya di dalam rumah maupun di luar rumah. Menurut Sukirman (2019:36) mengatakan bahwa orang tua harus menggunakan kata-kata yang baik ketika mengingatkan anak dan tidak mudah marah, serta menggunakan kata-kata yang jelas untuk memerintah anak untuk melakukan sesuatu.

Pola asuh yang diterapkan kepada anak sangat berpengaruh dalam perkembangan sikap sosial anaknya, salah satunya adalah sikap tanggung jawab anak dalam hal belajar, bertanggung jawab atas barang-barang miliknya, maupun bertanggung jawab dengan kesalahan yang sengaja atau tidak sengaja anak lakukan. Sikap sosial yang dimiliki seseorang individu mengalami perkembangan sesuai dengan tahapan perkembangan sosialnya. Christiana (dalam Jamilah, 2013:2) Perkembangan sikap sosial siswa adalah proses perkembangan kepribadian siswa selaku seorang anggota masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan sosial merupakan proses pembentukan social self (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya.

Syamsul Yusuf (2017:126) menjelaskan bahwa perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan baik orang tua, keluarga, orang dewasa lainnya atau teman sebayanya. Apabila lingkungan sosial yang dimiliki anak dapat memberikan kesempatan atau peluang terhadap perkembangan anak secara positif maka anak akan mencapai perkembangan sikap sosialnya secara optimal. Namun bagi anak yang tidak mendapatkan lingkungan yang positif maka akan kesulitan mencapai perkembangan sikap sosial dengan baik.

Orang tua harus memberikan pendampingan yang baik untuk anak agar anak dapat mengetahui sikap tanggung jawabnya sendiri. Apabila orang tua menerapkan pola asuh yang terlalu membuat anak tertekan, anak akan merasa tertekan dan melakukan hal-hal yang diperintah orang tua dengan berat hati sehingga hasilnya tidak maksimal. Berbeda dengan pola asuh yang memang sesuai dengan yang dibutuhkan anak, anak akan merasa dia diperhatikan sehingga perkembangan sikap tanggung jawabnya baik. Anak dapat bertanggung jawab sesuai yang diharapkan orang tuanya dan dapat melakukannya dengan *enjoy* tanpa ada beban.

Pola asuh orang tua adalah suatu cara orang tua dalam mengasuh dan mendidik, serta membina anaknya dengan penuh kasih sayang agar sikap sosialnya dapat berkembang dengan baik, Damayanti (2017: 3). Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya yang meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, Sukirman (2019: 22). Pola asuh anak adalah segala sesuatu yang dilakukan orang tua untuk membentuk perilaku anak-anak mereka, termasuk semua peringatan dan aturan, pengajaran dan perencanaan, panutan, perasaan, serta pujian dan hukuman, Putri (2017: 3). Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang Lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri, Gunarsa Singgih (dalam Ayun, 2017: 105).

Ada beberapa tipe dalam pola asuh orang tua menurut Baumrid (dalam Ayun, 2017: 108-109) yakni (1) Pola Asuh Otoriter merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, kepemimpinan otoriter yaitu pemimpin menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan. Sebagaimana diketahui pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua,

kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapatkan kepercayaan dari orang tua, anak sering di hukum, apabila anak mendapat prestasi jarang diberi pujian atau hadiah. (2) Pola Asuh Demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. (3) Pola Asuh Permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.

Jenis pola asuh yang digunakan oleh orang tua kepada anak menurut Sukirman (2019:24) yakni (1) Otoriter, orang tua yang otoriter memaksa anak untuk mengikuti apa yang orang tua inginkan. Orang tua akan membuat berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan anak. Jika anak tidak patuh, orang tua cenderung memberi hukuman fisik yang keras. Orang tua yang otoriter tidak hangat pada anak dan mengambil jarak dengan anak. Gaya pengasuhan model ini menerapkan aturan bahwa orang tua selalu benar, anak harus selalu mematuhi apapun yang dikatakan dan disarankan orang tua. Anak akan merasa tertekan, menarik diri dan tidak percaya pada orang tuanya. Selain itu, anak yang mengalami pola asuh otoriter tumbuh menjadi anak yang kurang percaya diri, agresif dan bermasalah dengan belajar di sekolah sehingga teman-temannya menjauhinya. (2) Permisif, orang tua tidak menetapkan batas-batas tingkah laku dan membiarkan anak mengerjakan sesuatu menurut keinginannya sendiri. Orang tua yang permisif sangat hangat pada anak, tidak menuntut apapun dari anak dan tidak memiliki kontrol sama sekali pada anak. Anak yang mengalami pola asuh serba boleh akan tumbuh menjadi anak yang tidak percaya diri, suka melukai orang lain, mau menang sendiri, tidak mandiri dan kurang bertanggung jawab. Anak juga akan mengalami masalah di sekolah ketika remaja. (3) Demokratis, pola asuh demokratis menghargai kepentingan anak, tetapi juga menekankan pada kemampuan untuk mengikuti aturan sosial. Orang tua menghargai kemampuan anak untuk mengambil keputusan, minat anak, pendapat anak dan kepribadian anak. Orang tua yang demokratis, bersikap hangat pada anak dan sayang pada anak namun tidak segan-segan mengharapkan tingkah laku yang baik, tegas dalam menetapkan aturan di rumah, dan memberi batasan-batasan. Mereka menjelaskan mengapa anak tidak boleh melakukan suatu hal. Namun dengan gaya pengasuhan seperti ini orangtua dapat terjebak pada kompromi berlebihan dengan anak sehingga dapat dimanipulasi oleh anak. (4) Diabaikan, orang tua dengan pola asuh ini mengabaikan keberadaan anak, bahkan menunjukkan ketidakpedulian terhadap anak. Mereka tidak mengambil tanggung jawab pengasuhan, tidak menetapkan aturan-aturan. Anak tumbuh tanpa arahan dan keterlibatan ayah dan ibu. Ketika dewasa anak akan tampil sebagai remaja yang cenderung memiliki harga diri serta kepercayaan diri yang rendah, bertingkah laku buruk, kemampuannya tertinggal dari teman-teman seusianya dan tidak bersemangat ke sekolah.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini yakni orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter menyebabkan anak memiliki sikap tanggung jawab yang rendah, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis menyebabkan anak memiliki sikap tanggung jawab yang baik, dan orang tua yang

menerapkan pola asuh permisif menyebabkan anak memiliki sikap tanggung jawab yang cukup baik.

REFERENSI

- Aisyah, A., Nusantoro, E., dan Kurniawan, K. (2014). peningkatan tanggung jawab Belajar melalui Layanan Penguasaan Konten. *Jurnal Bimbingan Indonesia dan Konseling: Teori dan Aplikasi*, 3 (3 SE-Artikel). <https://doi.org/10.15294/ijgc.v3i3.3783>.
- Ardianti, S.D., Khamdun., & Rositania, L.W. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Disiplin Belajar Pembentukan Anak Selama Pembelajaran Daring Di Desa Trangkil Rw 02. *Jurnal Edukasi Tematik*. 2 (1), 30-42.
- Ardianti, S.D., Kanzunudin, M., & Pratiwi, Ika. R. Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) Berpendekatan Ilmu EdutailA ent Terhadap Kreativitas Peserta Didik. *Jurnal Refleksi Edukasi*. 7 (2).
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, V(1).
- Damayanti, F. (2017). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sikap sosial Anak Di Kelompok B1 Tk Kemala Bhayangkari 01 Pim Staf Besusu Tengah.
- Dewi, A.P. (2021). Penggunaan Skide Interaktif Pada Pembelajaran Daring Materi Substansi Genetik Untuk meningkatkan Aspek Kognitif Siswa. *Wasis: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 2 (1), 56-61.
- Ery, N. (2015). Tanggung Jawab Seorang Siswa SD Yang Terindikasi Berkepribadian Tertutup. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Handayani, R. Imaniar Purbasari, dan Deka Setiawan. (2020). Tipe-Tipe Pola Asuh Dalam Pendidikan Keluarga. Refleksi Edukatika: *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, XI(1).
- Haris, I.N., Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap sikap Tanggung Jawab. *Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Subang*. 4(2).
- Kanzunudin, M., Khamdun., & Nadhifah, I. (2021). Analisis Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Pendidikan*. 7 (1), 91-96.
- Muktadin, Z. (2010). Pola Pengasuhan dan Gangguan Kepribadian. *Pesona PAUD*, saya (1).
- muslimah. (2015). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak. Jenis kelamin Kesetaraan: *Jurnal Internasional Anak dan Studi Gender*, I(1).
- Nuroniyah, S. (2018). Pengembangan Instrumen Pengukuran Sikap Tanggung Jawab Siswa Madrasah Aliyah. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. 6 (2), 134-141.
- Rohmah, F. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kedisiplinan Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Ulum Pekanbaru. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Sadiyah, H., Edi Rohendi, dan Leli Halimah. (2017). Pengembangan Karakter Tanggung Jawab Anak Melalui Kegiatan Kelas memasak. *Jurnal Cakrawala Dini*, VIII(1).
- Shochib, M. (1998). Pola Asuh Orang Tua Untuk membantu Anak Belajar Disiplin Diri. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soraya, S.U. (2015). Efek metode Multisensori Dalam meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Kelas Awal Sekolah Dasar. *Jurnal PGMI*. 2 (1), 38-48. Sukirman. (2010). Seri Pengasuhan Positif. Jakarta: Kemendikbud.